

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/367162786>

Petani di Era Generasi Muda

Article · January 2023

CITATIONS

0

READS

58

4 authors, including:



[Ilham Riadhilzinaan](#)

Muhammadiyah University of Yogyakarta

1 PUBLICATION 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Nama : Ilham Riadhilzinaan

Kelas : A

NIM : 20220220045

Petani di Era Generasi Muda

Pertanian bukan hanya sekedar urusan bercocok tanam, akan tetapi juga tentang merawat kehidupan. Tidak bisa dipungkiri manusia makan dan hidup dari hasil pertanian. Akan tetapi faktanya dilapangan bertani masih dianggap sebagai pekerjaan kelas rendah yang sering dipandang sebelah mata oleh sebagian banyak orang. Masalah penting sektor pertanian saat ini adalah regenerasi petani, dan salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui kegiatan pemberdayaan generasi muda yang diarahkan untuk menarik minat mereka supaya terjun secara aktif mengembangkan usaha pertanian. (Polan dkk., 2021)



Gambar 1. Petani Milenial Bali Berinovasi Dengan MarketplacPertanian (Sumber : epicentrum.co.id)

Salamah (2021) berargumen bahwa saat ini pemuda Indonesia banyak mengambil jurusan di bidang lain, para pemuda sekarang tidak begitu tertarik dengan jurusan pertanian karna mereka berfikir bahwa pertanian identik dengan pekerja kasar dan kemiskinan. Karna jurusan lain yang dianggap lebih bergengsi dan menjanjikan masa depannya, sehingga jurusan lainlah yang banyak diminati oleh para pemuda sekarang. Padahal negara kita ini memiliki tanah yang subur dan luas sehingga kita dapat memanfaatkannya supaya lebih baik dari yang sekarang ini.

Jangan sampai negara kita mengimpor beras dari negara lain, oleh karena itu peran pemuda dalam pengembangan pertanian sangat berpengaruh sekali dalam upaya peningkatan taraf rakyat desa yang sebagian pekerjaannya sebagai petani juga sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi bagi para petani. Selain itu pemuda juga harus dibekali tata cara pertanian yang baik dan benar, sehingga sewaktu-waktu mereka di butuhkan mereka telah siap.

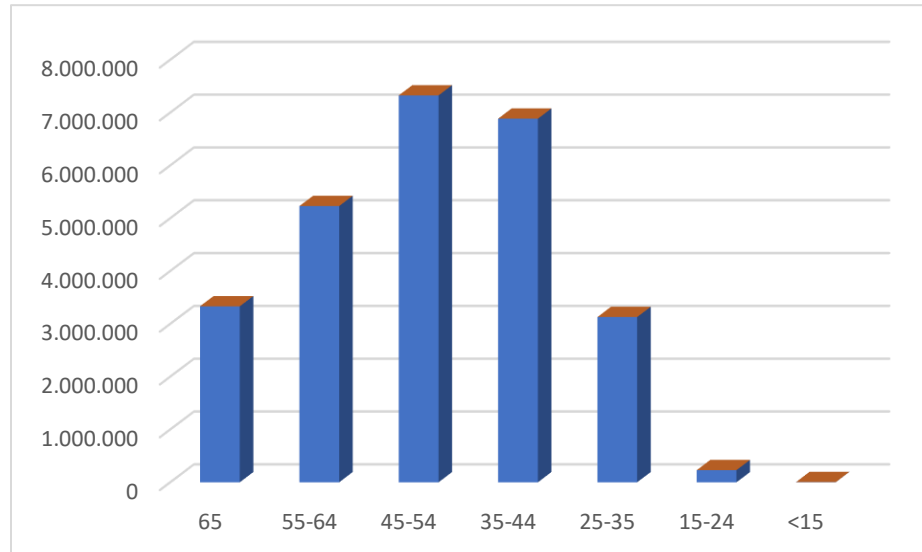
Generasi milenial memandang pertanian identik dengan suatu pekerjaan yang bergulat dengan tanah, kotor, terkena panas matahari, kurang bergengsi, lebih bergengsi pekerja kantoran yang berseragam rapih. Pertanian juga dipandang memberikan penghasilan yang tidak menentu, sementara menjadi karyawan akan memperoleh gaji/penghasilan tetap. Generasi milenial juga menilai bahwa bila ingin mendapatkan keuntungan besar dari sektor pertanian, harus siap dengan modal besar dan resiko yang tinggi. Menurut mereka, banyak sekali persoalan yang dihadapi petani, antara lain faktor anomali cuaca, sempitnya lahan garapan, serangan hama dan gagal panen. Mereka juga mengamati bahwa proses penipuan harga tidak berpihak kepada petani, jangankan mendapat keuntungan tidak sedikit petani yang tidak balik modal atau justru tekor, biaya yang dikeluarkan juga tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Persepsi pemuda terhadap pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berwirausaha di sektor pertanian memiliki pengaruh nyata terhadap minat pemuda untuk bertani. (Priansa, 2017)

Meningkatnya tingkat urbanisasi pemuda desa dari desa ke kota relatif tinggi, dipicu oleh kondisi dimana sektor pertanian di desa di anak tirikan. Harga-harga kebutuhan hidup di kota yang relatif tinggi, serta kebutuhan generasi sekarang akan investasi masa depan seperti mencicil rumah, biaya pendidikan anak-anak, serta dana pensiun adalah alasan-alasan yang mendorong pemuda desa meninggalkan lahan pertanian orang tuanya untuk mencari pekerjaan di kota-kota. Mereka mengandalkan mata pencaharian di kota yang kompetisinya tinggi, sehingga tidak jarang mereka malah justru hanya menambah angka pengangguran. Dalam sisi pandang ekonomi, keputusan tenaga kerja muda pedesaan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian adalah rasional, mengingat sektor pertanian dipandang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas, kecuali mereka memperoleh warisan atau mengerjakan milik orang tua. (Qudrotulloh H. M., 2022)

Fakta dan realita enggannya para untuk bekerja di bidang pertanian bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan resistensi atau perlawanan mereka terhadap kalangan elit yang terus menerus dengan gencarnya menebar pesona modernisasi dan westernisasi pada hampir semua sendi kehidupan. Ada kecenderungan yang nampak bahwa resistensi terhadap pertanian oleh generasi muda bukan hanya sekedar persoalan untung atau rugi, melainkan ada persoalan nilai dan identitas yang semakin melenceng jauh dari rel yang seharusnya. Nilai-nilai yang diusung oleh kapitalisme modern yang memupuk dengan begitu suburnya sifat-sifat hedonisme, gaya hidup instan, individualis, nampaknya secara sadar atau tidak, terus diinternalisasi pada generasi muda sekarang ini. Pada sisi lain, nilai-nilai asketis, gotong-royong, dan tenggang rasa yang merupakan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang bangsa Indonesia perlahan tapi pasti mulai bergeser, memudar, bahkan terkikis habis oleh derasnya hempasan modernisasi dan kapitalisasi. Setiap hari diperkirakan sekitar lima ribu petani meninggalkan profesinya, dan lebih

memilih pergi ke kota menjadi buruh pabrik atau kuli bangunan, hal tersebut akan membuat petani Indonesia khususnya petani usia muda terus mengalami penurunan. Kurangnya petani muda juga menjadi kurangnya inovatif dan kreatif dikarenakan para petani yang hanya melakukan hal itu-itunya saja secara turun temurun, tidak melihat perkembangan zaman yang semakin maju. (Hamjana, 2017; Qudrotulloh dkk., 2022)

Adapun kalau dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Pertanian 2013, usia petani seperti yang digambarkan pada grafik berikut :



Gambar 2. Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur (Sumber : Kompasiana)

Grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata usia petani berada pada rentan usia 45 - 54 tahun, dan petani usia muda berada pada angka yang sangat rendah. Tentunya sangat miris sekali melihat minat anak-anak muda terhadap sektor pertanian saat ini, yang dimana kita tahu bahwa Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, memiliki lahan pertanian yang luas serta juga sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi ini tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat kerja pemuda untuk bekerja di sektor pertanian adalah faktor dorongan dari dalam individu yang dapat ditunjukkan dengan pembawaan seseorang, faktor motif sosial yang dapat dilihat dari interaksi terhadap lingkungan seseorang serta faktor emosional yang dapat ditunjukkan dengan perhatian, perasaan senang, dorongan/motif, harapan, ketertarikan, lingkungan, dan kemauan. (Sopha, et al., 2022)

Adapun petani biasanya dari masyarakat pedesaan, yang merupakan pekerja keluarga tidak dibayar dan sisanya merupakan buruh tidak tetap. Sedangkan untuk masyarakat kota lebih banyak memilih sebagai pekerja kantoran ataupun buruh di suatu pabrik. Hal ini bisa ditunjukkan dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Status Pekerjaan Petani

Status Pekerjaan Utama	Sektor Pertanian			Seluruh Sektor
	Perdesaan	Perkotaan	Total	
Berusaha dibantu buruh tetap	1,88	3,93	2,19	3,40
Buruh	6,32	14,38	7,54	33,11
Pekerja bebas	12,57	25,49	14,53	12,11
Pekerja keluarga tidak dibayar	32,61	13,75	29,71	14,71
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	28,94	18,46	27,32	13,53
Berusaha sendiri	17,65	23,96	18,59	23,03
Jumlah dalam (000)	36.031	6.467	42.499	104.902

Sumber struktur.shareinspire.me

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian nampaknya belum menjadi pilihan utama anak-anak muda untuk menjadikan petani sebagai suatu profesi pekerjaan mereka. Akan tetapi pemerintah juga mulai perlahan-lahan mengubah perspektif orang-orang terhadap pertanian, ini karena semakin tahun permintaan masyarakat terhadap bahan pangan semakin meningkat maka dari itu pemerintah merancang sebuah program bernama petani milenial dengan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan bertani yang canggih dan cerdas. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik generasi muda pada sektor pertanian adalah menyebar luaskan arus informasi pertanian melalui media cetak atau elektronik. Membangun pertanian dalam konteks industri yang sarat dengan inovasi dan teknologi yang menangani hulu hingga hilir akan memberikan peluang yang besar dalam menghasilkan aneka produk pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. (Konyep, 2021)

Hal ini tentunya sejalan dengan sifat generasi muda terkait kedekatan dengan teknologi informasi dan modernisasi. Generasi muda lebih tertarik dengan pertanian dalam konsep modern, yaitu aktivitas pertanian dijalankan dengan berbagai paket teknologi maju dan siap terap. Oleh karena itu, salah satu upaya menarik minat generasi muda terhadap pertanian dapat dilakukan melalui modernisasi sistem produksi pertanian. (Rusdiyana, et al., 2022)

Selain itu, diperlukan dukungan komponen pertanian lainnya yang dapat mempermudah berusaha di sektor pertanian baik on farm maupun off farm, jaminan pasar serta membangun institusi pertanian dari hulu sampai hilir. Program-program pemberdayaan dan pelatihan petani muda juga diperlukan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kualitas tenaga kerja muda pertanian. (Susilowati, 2016)

Para petani milenial harus fokus terhadap masing-masing komoditas tani yang akan mereka geluti dan mampu mendobrak metode bertani yang masih konvensional menjadi sistem pertanian berbasis teknologi. Mereka bisa menciptakan green house dan beberapa instrumen digital yang

bisa secara otomatis melakukan penyiraman berkala dan pemberian pupuk atau pestisida. Dengan teknologi digital yang dikembangkan, petani milenial mengefektifkan sumber daya manusia dengan meminimalisasi tenaga yang dikeluarkan tetapi juga meraup keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Dengan adanya program petani milenial ini diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya tenaga kerja dan bisa meningkatkan produksi ketahanan pangan setiap tahunnya, juga mendorong regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian yang memiliki inovasi, gagasan, dan kreativitas. Dan dengan adanya petani milenial maka sektor pertanian akan lebih segar dan memiliki image yang baru yaitu atraktif disertai dengan adanya pemanfaatan teknologi digital yang modern. (Yuli, dkk., 2021)

Daftar Pustaka

- Adyana, K. (2020, Mare 08). *Petani Milenial Bali Berinovasi Dengan Marketplace Pertanian*. Diambil kembali dari epicentrum.co.id: https://epicentrum.co.id/read/gaya_hidup/983/petani-milenial-bali-berinovasi-dengan-marketplace-pertanian
- Anonym. (t.thn.). *Peta Konsep Sistem dan Struktur Politik Ekonomi Indonesia Masa Orde Baru*. Diambil kembali dari struktur.shareinspire.me.
- Gaby, E. (2019, Mei 22). *Regenerasi Petani : Sebuah Pemikiran Zaman Milenial*. Diambil kembali dari Kompasiana: www.kompasiana.com
- Hamyana, H. (2017). Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu. *Mediapsi*, 3(1),pp. 34-42.
- Konyep, S. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1),pp. 78-88.
- Polan, T. S., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. (2021). Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi di Sektor Pertanian. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1),pp. 26-34.
- Priansa, D. J. (2017). Komunikasi Pemasaran Terpadu. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Qudrotulloh, H. M. (2022). PERSEPSI PETANI MUDA TERHADAP WIRAUSAHA DI SEKTOR PERTANIAN . (*Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi*).
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). PERSEPSI PETANI MUDA TERHADAP WIRAUSAHA DI SEKTOR PERTANIAN. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*, 2(2),pp. 124-135.
- Rusdiyana, E., Zaman, N., Permatasari, P., Zain, K. M., Suryanti, R., Sugiarto, M., & Setiawan, R. B. (2022). Dinamika Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. *Yayasan Kita Menulis*.
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), pp. 23-31.
- Sophan, M., Agustar, A., & Erwin, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan diwilayah pedesaan kabupaten Solok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3),pp. 326-338.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian.
- Yuli, S. S., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia. *CAKRAWALA*, 15(2),pp. 95-108.